

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dekade ini, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dikenal oleh para wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam – alam yang indah dan menakjubkan di setiap daerah yang terdapat di setiap pulau yang membentang dari Pulau Sabang hingga Merauke yang menjadikan Negara Indonesia terkenal sebagai tempat Wisata alam yang bisa dikenal luas hingga seluruh belahan dunia. Secara geografis Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang berjajar rapi yang dilengkapi dengan kekayaan alam yang mempesona di setiap daerah – daerah yang ada di Negara Indonesia. Kekayaan alam tersebut ditunjang oleh keanekaragaman suku bangsa, budaya, bahasa, dan serta kepercayaan yang menjadikan Negara Indonesia memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dalam sektor Pariwisata. Secara perlahan namun pasti sektor pariwisata di Indonesia saat ini mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Indonesia dan masyarakat untuk dikembangkan secara baik karena sektor pariwisata bisa memberikan sumbangsih yang nyata dalam pertumbuhan ekonomi negara pada saat ini dan juga memberikan sumbangsih yang cukup nyata terhadap ketesediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat sekitar daerah pariwisata dan diharapkan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu. Sehingga apabila kondisi yang seperti ini bisa dimanfaatkan serta dikelola dengan benar oleh pemerintah dan masyarakat setempat, tak menutup kemungkinan sektor pariwisata mampu mengangkat dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat yang hidup disekitar daerah Wisata, serta berpotensi juga sebagai salah satu faktor yang dominan untuk mengurangi jumlah masyarakat yang menjadi pengangguran di Negara Indonesia ini.

Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar. WTO (*World Tourism Organization*) melukiskan bahwa satu dari delapan pekerja di dunia ini kehidupannya bergantung, langsung atau tidak langsung dari sektor pariwisata (Pitana, 2005:5).

Terdapat tiga unsur penting yang menjadi konsep didalam berjalannya aktivitas pariwisata (Pitana & Diarta, 2005:46).

1. Elemen Dinamis : suatu elemen yang bisa bergerak, dalam hal ini yang dimaksud elemen bergerak adalah manusia. Dalam konteks dunia pariwisata, elemen dinamis itu dimaknai sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan Wisata.
2. Elemen Statis : suatu elemen yang tidak bisa bergerak. Dalam dunia pariwisata, yang dimaksud dengan elemen yang tidak bergerak adalah daerah tujuan Wisata.
3. Elemen akibat : suatu elemen yang merupakan akibat dari elemen dinamis dan statis. Adanya orang yang melakukan kegiatan berpergian ke tujuan Wisata dan adanya tujuan Wisata. Elemen akibat yang dimaksud disini adalah masyarakat lokal di daerah tujuan Wisata.

Pariwisata pada dewasa ini telah dijadikan sebagai simbol utama yang memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kondisi fisik kehidupan lingkungan sosial – budaya suatu daerah. Pariwisata menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai media promosi yang mempunyai tujuan untuk mengenalkan suatu daerah agar lebih menjadi lebih populer dan dikenal oleh masyarakat luas.

Kesadaran Pemerintah Provinsi Jawa Timur khususnya dalam mengembangkan Pariwisata sebagai sumber pemasukan pendapatan dan kegiatan perekonomian di sektor riil, termasuk juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah sekitar daerah tujuan Wisata. Sebagai Provinsi terbesar nomor dua di Indonesia, Jawa Timur mempunyai daerah tujuan Wisata yang cukup banyak dan menarik untuk dijadikan tempat tujuan Wisata. Namun, meskipun beberapa daerah tujuan wisata belum terlalu

populer seperti pariwisata yang terdapat di Pulau Bali, Provinsi Jawa Timur dewasa ini mulai berkembang dengan menjadikan Pariwisata sebagai industri tersendiri.

Di beberapa daerah tujuan Wisata banyak yang kita ketahui bahwasanya semakin berkembangnya suatu daerah tujuan wisata di daerah itu, maka akan diikuti oleh perkembangan kegiatan ekonomi lokal yang biasanya muncul dan dikelola oleh penduduk lokal. Berbagai jenis usaha seperti warung, persewaan *homestay* ataupun *guide* dan lain sebagainya yang mungkin bisa berkembang di suatu daerah tujuan wisata, secara langsung atau tidak langsung hal tersebut akan berdampak kepada masyarakat sekitar daerah Wisata.

Di dalam suatu kegiatan pariwisata pastinya terjadi sebuah interaksi antara dua masyarakat atau lebih yang saling bertemu dalam satu lokasi yaitu masyarakat penerima (*Host*) dan tamu (*Guest*) dan Usaha pendukung yang muncul disekitar lokasi wisata. Interaksi ini mempertemukan dua unsur kebudayaan dan kepentingan yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing dari keduanya. Masyarakat penerima (*Host*) mempunyai kebudayaannya sendiri dan tamu (*Guest*) juga mempunyai budayanya sendiri. Hal ini dimaknai secara tersirat, bahwa sesungguhnya di dalam kegiatan pariwisata tersebut telah terjadi pertemuan antara dua unsur kebudayaan dan dua unsur kepentingan yang sangat berbeda antara satu sama lain yang kemudian keduanya akan saling berinteraksi didalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mill and Morrison dalam (Pitana:2005), pariwisata adalah sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba-laba.

Jadi, didalam suatu sistem pariwisata ini terdapat banyak pelaku pariwisata yang masing-masing memiliki peran dalam menggerakkan suatu sistem. Yang dimaksud disini ialah hubungan antara *Hosts* dan *Guest* yang terdapat didalam Sistem Kepariwisata yang terjadi di lokasi penelitian. Dimana

antara elemen-elemen tersebut memiliki hubungan saling terkait satu sama lain.

Dalam penelitian ini peneliti menguraikan sistem kepariwisataan yang muncul di Kawasan Wisata Sendi *Adventure* Desa Sendi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Penulis mendeskripsikan bagaimana sistem Kepariwisataan yang terjadi di sekitar Wisata Sendi *Adventure*.

Dalam sistem pariwisata, terdapat banyak unsur yang berperan dalam menggerakkan suatu sistem. Unsur tersebut merupakan insan-insan pariwisata yang ada di berbagai sektor dalam suatu sistem. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) Masyarakat, (2) Swasta, dan (3) Pemerintah.

Sistem pariwisata secara sederhana juga diusulkan oleh Leiper (1979) dalam (Pitana : 2005) yang menyebutkan bahwa sistem pariwisata terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

- (1) daerah asal (*origin*),
- (2) daerah tujuan (*destination*)
- (3) daerah antara (*routes* perjalanan).

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, sosial, budaya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem – subsistem yang lain, seperti ekonomi, ekologi dan budaya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*).

Sendi merupakan salah satu “Desa” yang terdapat di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang dijadikan sebagai salah satu tujuan destinasi wisata oleh sebagian besar masyarakat di Wilayah Jawa Timur. Letaknya

yang berada di kaki Gunung Welirang dan memiliki udara yang sejuk dan panorama alam yang sangat asri menjadikan wisatawan banyak yang berkunjung ke Desa Sendi .

Kecamatan Pacet merupakan Kawasan wisata yang layak untuk diperhitungkan di Provinsi Jawa Timur mengenai destinasi wisata. Pemandangan pegunungan yang berdiri kokoh dan hawa sejuk khas pegunungan yang masih sangat terasa dan alami. Wilayah Pacet merupakan Kawasan wisata andalan Kabupaten Mojokerto karena di Kawasan tersebut banyak sekali destinasi – destinasi wisata yang ada. Diantaranya terdapat wisata Arung Jeram, Pemandian air panas di Desa Padusan, Air Terjun Watu Ulo, Air Terjun Coban Cangu, dan Sendi *Adventure*. Selain terdapat destinasi wisata, di Kawasan Pacet ini banyak sekali tempat peristirahatan seperti Hotel, Villa, dan *Homestay*.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Mojokerto adalah Sendi *Adventure*. Sendi *Adventure* adalah salah satu tempat wisata di Pacet Mojokerto yang menyuguhkan keindahan alam yang masih alami dan menampilkan keindahan Gunung Welirang dari dekat. Destinasi wisata ini bisa dikunjungi oleh semua umur, mulai dari anak – anak sampai dewasa terkadang orang tua. Lokasi Sendi *Adventure* ini terletak di jalur alternatif yang menghubungkan Kabupaten Mojokerto dengan Kota Batu. Memiliki jarak tempuh dari Surabaya hanya sekitar 2 jam perjalanan.

Beberapa fasilitas yang terdapat di Sendi *Adventure* diantara lain Warung lesehan, Musholla, dan Taman yang terdapat tiruan Menara Eiffel yang ada di Paris yang terbuat dari bambu. Warung – warung milik masyarakat Sendi yang terdapat di Kawasan Sendi ini menyediakan menu andalan dengan cita rasa khas Indonesia yaitu Nasi Jagung yang cocok dinikmati dengan sambal yang terasa pas di lidah. Dengan adanya objek wisata tersebut masyarakat Sendi dapat menambah penghasilan mereka sehari – hari dari usaha membuka warung. Hal ini tidak terlepas dari peran pengelola Sendi

Adventure yang menginginkan seluruh masyarakat Sendi memanfaatkan peluang yang ada dengan adanya objek wisata yang ada di sekitar tempat tinggal dengan memanfaatkan ramainya pengunjung yang berkunjung kesana untuk membeli yang dijual oleh masyarakat lokal. Tidak hanya usaha warung yang bisa memanfaatkan dengan adanya wisata Sendi *Adventure*, masyarakat yang sehari-hari menjadi juru parkir juga mengalami kenaikan dalam pendapatan yang diperoleh. Bila pengunjung yang datang ramai, maka juru parkir bisa mendapatkan pemasukan yang cukup banyak.

Mengenai status Desa yang dimiliki oleh Sendi sebelumnya statusnya tidak mendapat pengakuan dari pemerintah karena lokasi Desa tersebut sebelumnya mengalami konflik tanah dengan Pihak PERHUTANI. Namun saat ini konflik tersebut telah terselesaikan setelah perwakilan masyarakat Desa Sendi melalui Forum Perjuangan Rakyat (FPR) Sendi dengan pihak PERHUTANI mengadakan pertemuan dengan pemerintah. Maka dari itu, pada pertengahan tahun 2017 Desa ini mendapat kesempatan untuk merubah status Desa yang selama ini mereka cita – citakan menjadi Desa resmi yang diakui oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto, selain itu Desa ini juga diwacanakan untuk diangkat menjadi Desa Adat Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto pada awal tahun 2018. Hal yang menjadi alasan utama diangkatnya Desa Sendi menjadi Desa Adat Wisata adalah dengan adanya beberapa peninggalan purbakala pada jaman dahulu yang menurut cerita adalah peninggalan dari kerajaan Majapahit. Selain itu terdapat juga peninggalan Goa Puthuk Kursi yang digunakan masyarakat Desa Sendi pada jaman sebelum merdeka sebagai tempat bersembunyi atau menyimpan persenjataan untuk melawan tentara sekutu.

Namun cita – cita yang selama ini masyarakat Sendi cita – citakan harus pupus, karena pengajuan status Desa tidak dapat dikabulkan oleh Pemerintah Pusat. Salah satu yang menjadi alasan mengapa pihak Pemerintah tidak mengabulkan mengenai status Desa Sendi menjadi Desa adalah mengenai jumlah Kepala Keluarga dan penduduk yang tidak sesuai dengan syarat –

syarat pembentukan Desa. Didalam peraturan Daerah di wilayah Jawa syarat pembentukan Desa untuk bisa diangkat menjadi Desa syaratnya adalah jumlah minimal penduduk desa harus mencapai 6.000 jiwa atau 1.200 Kepala Keluarga. Hal itu yang mendasari gagalnya Sendi menjadi sebuah Desa.

Sengketa tanah adat Sendi merupakan konflik yang cukup pelik. Oleh karena itu, masyarakat melakukan negosiasi dengan berbagai macam cara. Negosiasi merupakan suatu bentuk ekspresi yang dilakukan demi tercapainya suatu kesepakatan dalam suatu permasalahan (Cahyo, 2011 dalam (Inayah, 2014). Dalam hal ini, masyarakat adat Desa Sendi menuntut adanya suatu pengakuan yang sah dari pemerintah atas kepemilikan lahan leluhur yang saat ini tengah mereka perjuangkan.

Berdasarkan penuturan salah seorang informan selaku Kepala adat Sendi , bahwa sejatinya urgensi utama bagi masyarakat Sendi Sendi ri adalah kurangnya perlindungan hukum atas eksistensi mereka sehingga hak hak mereka dalam mengatur tata kelola dan pola hidup seringkali di intervensi oleh pihak-pihak luar. Dalam kesehariannya, masyarakat Sendi sangat berpedoman pada aturan aturan adat dalam mengatur sistem pola hidupnya. Berdasarkan ekologisnya yang berdekatan dengan hutan dan gunung, masyarakat lokal kurang setuju apabila tanah ini dikategorikan sebagai tanah bersertifikat yang merupaka hak milik pribadi. Sebab jika mengacu pada sistem hukum adat, tanah adat adalah tanah yang bersifat komunal, dimana dikelola dan dikembangkan untuk kepentingan banyak orang. Jika tanah ini bersertifikat, muncul kekhawatiran bahwa tanah ini akan mudah untuk diperjualbelikan sedangkan tanah tersebut hanya dapat berpindah tangan jika diwariskan secara turun temurun. Maka dari itu, masyarakat Sendi menginginkan adanya suatu perlindungan hukum adat untuk menghindari campur tangan politik dari pihak luar dalam membangun pola kehidupan masyarakatnya.

Negosiasi-negosiasi yang dilakukan untuk memperjuangkan kembali hak mereka diawali oleh langkah Informan, selaku kepala adat masyarakat Sendi . Langkah awal informan untuk mengembalikan Desa Sendi dalam penguannya adalah mengumpulkan sebanyak 236 Kepala Keluarga melalui penelusuran garis sejarah yang mana dilanjutkan dengan menjalin kerja sama dengan FPR (Forum Perjuangan Rakyat) untuk bersama-sama mendeklarasikan bahwa tanah seluas 212 hektar yang dikelola Perhutani harus kembali ke tangan masyarakat Sendi .

Jalan panjang yang ditempuh informan cukup terjal, hingga beliau harus mendekam di balik jeruji atas tuduhan dalang penyerobotan lahan milik Perhutani. Pada titik inilah proses negosiasi lainnya terjadi, dimana masyarakat Sendi mendapatkan sebuah momentum berupa hearing bersama Perhutani yang diwasiti oleh semua komponen pemerintah dari tingkat Provinsi hingga kabupaten. Namun, hearing tersebut tidak membuahkan hasil yang pada akhirnya kedua belah pihak mempertahankan argumennya.

Bentuk negosiasi selanjutnya adalah ketika pihak kepolisian menghimbau masyarakat Desa Sendi untuk mengkosongkan sementara wilayah Sendi pada tahun 2008, namun masyarakat menolaknya sehingga Perhutani mengirimkan pasukan Brimob sebanyak 600 personel. Mendapat perlakuan seperti itu informan tidak tinggal diam, beliau meminta bantuan kepada salah satu partai politik yang mendatangkan 1000 massa partai guna memadamkan ketegangan yang terjadi melalui jalur diplomasi. Dari negosiasi-negosiasi yang dilakukan terdapat titik terang dengan dibentuknya panitia khusus dan pemekaran wilayah persiapan desa adat. Dari hasil negosiasi tersebut disepakati bahwa 11,7 hektar sebagai milik desa Sendi , 68 hektar untuk ladang pertanian, dan 86 hektar wilayah Sendi untuk hutan kerakyatan dan tidak boleh ditebangi. Lalu diputuskan bahwa Sendi masuk ke wilayah persiapan masyarakat adat.

Menurut pernyataan dari Pak Toni, mengatakan bahwa mereka tidak pernah berdemo, “disini sering melakukan negosiasi dengan petinggi negara (kecuali presiden) dengan cara halus, tidak pernah ada demo. Waktu itu di Malang kami meminta izin untuk memasang listrik dan air di ADM Malang, sebelumnya kami menggunakan kincir air.”

Pada tanggal 16-17 Agustus 2018 lalu telah digelar kegiatan Festival Rimba Terakhir. Kegiatan ini berisikan penampilan dan atraksi dari masyarakat Sendi, orasi politik serta penampilan-penampilan musik. Dalam artikel yang diterbitkan Selamatkan Bumi yang ditulis oleh (Afandi, 2018) pada 22 Agustus yang berjudul “Sendi : Potret Perjuangan Masyarakat Adat Jawa Timur Menyelamatkan Rimba Terakhir” menyatakan bahwa harapan diadakannya Festival Rimba Terakhir adalah untuk meluaskan kampanye wilayah kelola rakyat khususnya masyarakat Desa Sendi yang dinilai sebagai masyarakat penjaga rimba terakhir.

Tidak hanya Festival Rimba Terakhir, pada tanggal 1 Juli 2018 diselenggarakan sebuah festival juga yaitu Festival Wilayah Kelola Rakyat Desa Adat Sendi. Festival ini diselenggarakan dengan tujuan meneguhkan bahwa sebagai desa adat, masyarakat Sendi mampu hidup berdikari, berdaulat dan berbudaya. Juga untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola wilayahnya secara mandiri, berbasis lokalitas dan lingkungan hidup (Kautsar, 2018). Mungkin sedikit membingungkan bahwasanya kegiatan berupa festival merupakan sebuah bentuk negosiasi yang masyarakat Sendi lakukan, namun hal itu memang benar. Kita dapat melihat tujuan atau harapan dari diselenggarakannya festival-festival tersebut yang keduanya memiliki tujuan untuk mendukung Desa Sendi untuk segera menjadi Desa Adat yang diakui pemerintah. Bila kita melihat kegiatan seperti festival-festival diatas sebagai bentuk negosiasi yang damai, maka beda lagi jika kita melihat suatu aksi radikal dan teror yang mana dapat juga digolongkan sebagai bentuk negosiasi atas kondisi yang tidak sesuai dengan yang dicita-citakan (Asrori, 2017)

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai wisata yang ditulis oleh Rachmad Ilham pada tahun 2014 dengan judul WISATA KOLAM PANCING LAGUNA DESA KALANGANYAR (Studi Deskriptif Hubungan Antar Pengelola Kolam Pancing, Usaha pendukung kolam pancing, dan Pengunjung kolam pancing). Penelitian yang membahas mengenai hubungan antara pengelola kolam pancing, usaha pendukung dan para pengunjung kolam pancing laguna. Di dalam penelitiannya penulis menjelaskan bagaimana hubungan para pengunjung kolam pancing dengan pengelola kolam pancing. Di dalam skripsinya penulis mencoba menjelaskan bagaimana usaha kolam pancing yang dikelola oleh pemiliknya menyerap tenaga kerja di sekitar tempat pemancingan, seperti misalnya terdapat jasa cabut duri yang dikelola oleh warga sekitar kolam pancing untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

Selain itu ada pula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firda Fauzani Shidiq yang berjudul WISATA ZIARAH DI PETILASAN SYEKH MAULANA ISHAQ (Studi Deskriptif tentang hubungan antara *Hosts* dan *Guests* dalam sistem Kepariwisata di Petilasan Syekh Maulana Ishaq, Dusun Pecaron, Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo). Dalam penelitiannya peneliti sebelumnya menjelaskan bahwasanya bagaimana hubungan *Hosts* dan *guests* dalam membentuk sistem kepariwisataan di Petilasan Syekh Maulana Ishaq dan mengetahui bagaimana, aktivitas, aturan, tujuan bersama, kendala, dan interaksi yang terjadi antar pelaku pariwisata di lokasi Petilasan.

Ada juga sebuah penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2016 oleh Galang Galih Pamungkas dalam tugas akhirnya yang berjudul PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA MOJOKERTO (Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Obyek Wisata Pavet Mini Park Mojokerto). Dalam penelitiannya peneliti menjelaskan bagaimana Pengembangan Obyek Wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Pacet Mini Park Mojokerto.

Peneliti kemudian menjadi terinspirasi untuk meneliti dan mengeksplorasi tentang Sistem Kepariwisata yang berjalan di Kawasan Wisata Sendi *Adventure*, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana interaksi antar pelaku pariwisata yang terjadi di Kawasan Wisata Sendi *Adventure* Desa Sendi Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi dan gambaran utuh tentang berjalannya sistem kepariwisataan yang ada didalam suatu lokasi wisata yang nantinya akan mendukung perkembangan kegiatan kepariwisataan yang ada didalamnya. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana konsep pariwisata yang dipandang sebagai suatu sistem yang terkandung subsistem – subsistem yang saling berhubungan antara satu subsistem dengan yang lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana peran penting aspek sosial dalam perkembangan pariwisata di Indonesia. Penelitian ini nantinya juga diharapkan untuk digunakan sebagai referensi studi pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai aspek – aspek sosial budaya dalam kepariwisataan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dan sumber referensi bagi para insan akademik, terutama yang berkaitan dengan dunia kepariwisataan sebagai suatu fenomena sosial – budaya yang terus muncul dan berkembang di sekitar kehidupan masyarakat.

Manfaat praktis:

1. Dapat memberikan pengetahuan bagaimana terjadinya proses perkembangan pariwisata kepada masyarakat yang ada di sekitar lokasi daerah Wisata.
2. Bagi peneliti, diharapkan penelitian yang dilakukan ini sebagai sarana untuk menerapkan ilmu – ilmu selama menjalani perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan serta sebagai pengembangan pengetahuan peneliti untuk bekal dalam kehidupan di masa mendatang.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 Pendekatan Sistem

Dalam teori sistem yang dirumuskan oleh David Easton menjelaskan bahwa hubungan tertentu antara sub-sub sistem dengan sistem sebagai suatu unit yang bisa saja berupa suatu masyarakat, serikat buruh, organisasi pemerintah. Easton juga meringkas ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Sistem mempunyai batas yang didalamnya ada saling hubungan fungsional yang terutama dilandasi oleh beberapa bentuk komunikasi.
2. Sistem terbagi kedalam sub-sub sistem yang satu sama lainnya saling melakukan pertukaran (seperti antara desa dengan pemerintah daerah atau antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat).
3. Sistem bisa membuat kode, yaitu menerima informasi, mempelajari dan menerjemahkan masukan (input) kedalam beberapa jenis keluaran (output). Input itu sendiri merupakan tuntutan serta aspirasi masyarakat dan juga dukungan dari masyarakat. Input ini kemudian diolah menjadi output, kebijaksanaan, dan keputusan-keputusan, yang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

1.5.2 Sistem Kepariwisata

Keterkaitan Antropologi Pariwisata yang ada dalam penelitian ini yaitu tentang hubungan *Hosts* dan *Guest* serta usaha pendukung yang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga dapat digunakan untuk mengkaji mengenai Sistem Kepariwisata yang terdapat di Wisata Sendi *Adventure*.

Kepariwisata merupakan suatu konsep yang membutuhkan keterlibatan antar elemen-elemen di dalam pariwisata. Sistem Kepariwisata merupakan suatu sistem yang sifatnya terbuka karena mempunyai sifat yang multi sektor dan multi dimensi.

Menurut Leiper (1979) dalam (Pitana : 2005) Sistem kepariwisataan pada intinya bahwa sebuah sistem kepariwisataan merupakan sistem yang terdiri dari tiga komponen utama yang didalamnya terdapat berbagai elemen-elemen yang saling terkait. Pertama, manusia dengan pengunjung. Kedua, unsur organisasi dan industri, dan Ketiga ialah geografis yang terdiri dari unsur wilayah penghasil pelaku wisata, rute transit dan tempat tujuan wisata. Pada penelitian yang dilakukan di Wisata Sendi *Adventure*, peneliti menggunakan konsep sistem kepariwisataan yang diusulkan oleh Leiper. Pertimbangan menggunakan konsep tersebut adalah ketika melihat realitas sosial yang ada di Wisata Sendi *Adventure*, peneliti merasa bahwa konsep ini yang lebih cocok untuk mengkaji mengenai Sistem kepariwisataan yang terdapat disana. Karena gejala-gejala yang muncul di Wisata Sendi *Adventure* tersebut membentuk suatu sistem yang kompleks didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait seperti Interaksi Pengelolah Pariwisata dengan Pengunjung, Interaksi Pengelolah Pariwisata dengan Usaha pendukung, dan Interaksi Pengunjung dengan Usaha Pendukung yang terdapat di suatu lokasi wisata.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan utamanya dimaksudkan untuk

mengkaji perkembangan pariwisata terhadap kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam referensi yang lain mengenai definisi pendekatan kualitatif diuraikan bahwasanya penggunaan pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian lapangan mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai suatu alat analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang utuh berupa data tertulis ataupun lisan objek penelitian berupa manusia dan perilaku yang bisa diamati (Bogdan dan Taylor, 1975;5 dalam Moleong, 2012;4).

Dari metode penelitian yang digunakan tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui secara detail mengenai sistem kepariwisataan yang berada di Wisata Sendi *Adventure*, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

1.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Wisata Sendi *Adventure*, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan Wisata Taman *Selfie* di Desa Sendi sebagai tempat penelitian, bermula dari kegiatan peneliti dalam setiap akhir pekan yang gemar melakukan *hunting* foto di sekitar lokasi penelitian. Kegiatan hunting foto dilakukan oleh peneliti untuk sekedar melepas penat dan sekedar untuk bersenang – senang. Minimal satu kali dalam kurun waktu satu bulan peneliti meluangkan waktunya untuk salah satu kegiatan rutinitas dalam kehidupan peneliti.

Kegiatan *hunting* foto di sekitar lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara tidak langsung juga membuat peneliti sering melakukan kegiatan interaksi sosial, baik itu dengan pengunjung, Pengelola Sendi *Adventure*, dan masyarakat lokal yang berada di sekitar Wisata Sendi *Adventure*. Aktivitas hunting foto di lokasi Sendi *Adventure* yang dilakukan dalam kurun waktu berulang -ulang kemudian secara tidak langsung menambah wawasan dan pengetahuan kedalam kognisi peneliti mengenai kondisi lingkungan fisik lokasi penelitian baik itu dari segi budaya, sosial dan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Wisata Desa Sendi merupakan lokasi yang sudah terkenal di Mojokerto dan daerah sekitar. Desa Sendi terkenal dengan Wisata nasi jagungnya yang terkenal dan bisa dinikmati dengan harga yang terjangkau. Ketika makan disana kita akan dihibur oleh suara – suara hewan dan pemandangan yang menghadirkan suasana alam yang masih alami dan ditambah oleh udara sejuk khas pegunungan. Peneliti menemukan banyak fenomena sosial yang tampak di lapangan bahwa banyak pengunjung Wisata Sendi *Adventure* yang berasal dari dalam dan luar daerah Mojokerto untuk melakukan aktivitas liburan di sekitar Wisata Sendi *Adventure* Desa Sendi pada waktu akhir pekan.

Ketika peneliti melakukan kegiatan interaksi sosial dengan sesama pengunjung Wisata Sendi *Adventure* yang berasal dari luar daerah Mojokerto, peneliti mencoba bertanya tentang alasan memilih Wisata Sendi *Adventure* sebagai tempat untuk melakukan kegiatan Wisata yang jaraknya relatif sangat jauh dari tempat tinggal mereka, kebanyakan jawaban yang muncul dari pengunjung adalah sama yaitu karena suasana lokasi Wisata Sendi *Adventure* yang nyaman dan santai ditambah lagi dengan udara yang sejuk membuat pengunjung betah untuk melakukan kegiatan Wisata di lokasi tersebut.

Pelayanan oleh pihak pengelola Sendi *Adventure* diwujudkan ke dalam bentuk ketersediaan berbagai infrastruktur yang ada di dalam lokasi Wisata yang menjadi kebutuhan bagi para pengunjung yang berkunjung, seperti toilet, musholla, pelayanan usaha Wisata lain yang terdapat di sekitar Wisata Sendi *Adventure* Desa Sendi seperti Usaha masyarakat sekitar Desa Sendi yang membuka warung di sekitar lokasi Wisata.

Serangkaian fenomena sosial yang muncul di Kawasan Wisata Sendi *Adventure* Desa Sendi tersebut kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan pengamatan lebih dalam untuk menggali

fenomena sosial yang ada dalam lingkungan Wisata Sendi *Adventure* Desa Sendi sehingga peneliti memutuskan memilih lokasi tersebut untuk melakukan kegiatan penelitiannya.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data pada penelitian di lapangan, maka peneliti memerlukan adanya suatu teknik untuk mengumpulkan data utama dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai pendukung untuk mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian ini. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Etnografi, maka dari itu data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif biasanya diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Sebelum melakukan proses penggalian data, peneliti melakukan proses perijinan secara formal. Proses tersebut dilakukan dengan mengirim surat perijinan penelitian dari pihak Fakultas kepada pihak – pihak terkait seperti, Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto. Kantor Kecamatan Pacet. Proses ini dilakukan karena untuk memenuhi syarat wajib untuk bisa melakukan penelitian secara resmi. Setelah melalui proses perijinan selesai, berikutnya tahap pengambilan data dilakukan oleh Peneliti. Adapun tahap – tahap penggalian data adaah sebagai berikut:

1.8.1. Pengamatan (Observasi)

Metode observasi adalah salah satu metode pencatatan pola perilaku objek penelitian. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda aatau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Observasi akan dilakukan langsung ke tempat yang akan dijadikan objek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan lapangan membuat seorang peneliti dapat melakukan kegiatan observasi secara langsung terhadap

objek kajian dari penelitiannya kemudian menuangkan hasil pengamatan tersebut. Saat melakukan penelitian, metode observasi digunakan agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap sehingga peneliti mengetahui kegiatan – kegiatan apa saja yang dilakukan setiap informan yang diteliti. Dalam proses observasi sebaiknya dibantu oleh alat – alat yang bisa memudahkan dalam proses observasi, misalnya seperti kamera dan buku catatan lapangan. Hal ini sangat penting agar data yang telah diperoleh saat observasi akan tersimpan dengan baik.

Peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian yakni melakukan pengamatan terhadap pelaku pariwisata yang ada di Wisata Sendi *Adventure*, baik itu *Host* dan *Guest* atau pun usaha pendukung yang ada di sekitar lokasi Wisata di Desa Sendi, kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto. Beberapa usaha pendukung yang ada di Desa Sendi adalah masyarakat sekitar Desa Sendi yang membuka warung di daerah sekitar Wisata untuk menambah penghasilan mereka dalam sehari – hari. Kebanyakan para pedagang menjual kuliner yang jarang ditemui di daerah perkotaan. Menu makanan yang dijual di Desa Sendi di setiap warungnya hampir sama yaitu Nasi Jagung, namun yang membedakan nasi jagung di setiap warung adalah aroma nasi. Selama melakukan pengambilan data, Peneliti juga menambahkan tulisan mengenai hal penting apa saja yang muncul selama berada di lokasi penelitian, kemudian peneliti juga mengamati dan merekam atau mengambil gambar obyek penelitian.

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 5 bulan mulai proses dari mengurus Surat Ijin Penelitian. Peneliti juga melakukan pengamatan pada hari – hari kerja, hal itu disebabkan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi kunjungan wisata jika di hari kerja, ternyata peneliti mendapatkan data baru mengenai aktivitas pariwisata jika di hari kerja.

1.8.2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara melontarkan pertanyaan kepada informan yang bertujuan untuk memperoleh data yang terjadi di masa lampau atau peneliti tidak meneliti secara langsung. Proses wawancara digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data, keterangan – keterangan dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada teknik wawancara secara mendalam (*depth interview*).

Proses wawancara mendalam dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap informan dengan cara bertatap muka. Dalam proses penggalan data dengan teknik wawancara mendalam peneliti akan memberikan pertanyaan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang dibawa oleh peneliti.

Pada saat melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, yang berisikan berbagai pertanyaan tentang masalah yang akan dikaji dalam penelitiannya, tujuannya adalah agar data yang diperoleh menjadi fokus seperti yang diinginkan oleh peneliti. Selain itu penggunaan bahasa (lokal atau nasional) juga sangat berpengaruh dalam berlangsungnya wawancara dengan informan. Di dalam proses wawancara terdapat dua unsur penting yang menjadi persyaratan agar kegiatan wawancara dapat terlaksana dengan sangat baik, yaitu pewawancara dan terwawancara. Pewawancara merupakan seseorang yang mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan, sedangkan terwawancara merupakan seseorang yang menjawab suatu permasalahan yang ditanyakan oleh pewawancara. Di dalam proses berikutnya pewawancara dan terwawancara terlibat di dalam suatu perbincangan mengenai persoalan yang telah diajukan ke dalam bentuk pertanyaan oleh si pewawancara (Moleong, 2012;186).

Untuk membantu proses pengumpulan data saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa alat – alat untuk membantu penelitian seperti buku dan bulpen untuk mencatat hal – hal yang

sekiranya penting dan bisa dijadikan sebagai pelengkap data. Bukan hanya itu saja, peneliti juga menggunakan *handphone* untuk merekam suara informan saat melakukan wawancara yang sedang berlangsung, dan peneliti juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar dan merekam aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata yang terjadi di daerah lokasi penelitian saat observasi berlangsung.

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu dimulai pada tanggal 17 April 2018 hingga 3 Februari 2019. Berikut merupakan rangkaian tahapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada keseluruhan semua informan:

1. Melakukan wawancara dengan Informan Pak Toni usia 59 tahun yang berstatus sebagai Ketua Adat Masyarakat Sendi , wawancara dilakukan di halaman depan rumah informan pada tanggal 2 Mei 2018 dan 10 Januari 2019.
2. Melakukan wawancara dengan Informan Bu Wisnu usia 43 tahun yang berstatus sebagai pemilik warung, wawancara dilaksanakan di Warung Bu Wisnu pada Tanggal 4 Juni 2018.
3. Melakukan wawancara dengan Informan Pak Jumain usia 52 tahun yang berstatus sebagai juru parkir kendaraan roda empat, wawancara dilakukan di depan warung beliau pada tanggal 4 Juni 2018.
4. Melakukan wawancara bersama Pak Wahyu usia 37 tahun yang berstatus sebagai Pengelola Sendi *Adventure*, wawancara dilakukan di sekitar area parkir pada tanggal 5 Juni 2018.
5. Melakukan wawancara dengan Mas Purwadi usia 35 tahun yang berstatus sebagai petugas loket Sendi *Adventure*, wawancara dilakukan di area loket pada tanggal 5 Juni 2018.
6. Melakukan wawancara dengan Mas Rudi dan Mas Angga usia 22 tahun dan 19 tahun yang berstatus sebagai penjaga loket dan

juru parkir roda dua, wawancara dilakukan di area parkir motor pada tanggal 5 Juni 2018 dan 3 Februari 2019.

7. Melakukan wawancara dengan Bu Sutri usia 42 tahun yang berstatus sebagai pemilik warung, wawancara dengan beliau dilakukan di warung milik beliau pada tanggal 7 Agustus 2018.

8. Melakukan wawancara dengan Mbak Adel usia 22 tahun yang berstatus sebagai pengunjung, wawancara dilakukan di area Sendi *Adventure* pada tanggal 7 Agustus 2018.

9. Melakukan wawancara dengan Mbak Dewi usia 19 tahun yang berstatus sebagai pengunjung, wawancara dilakukan di area Sendi *Adventure* pada tanggal 4 Agustus 2019.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mengalami beberapa kendala yang menjadikan hambatan dalam proses mengumpulkan data salah satunya adalah mengenai status desa yang masih belum jelas sehingga setiap masyarakat atau individu yang menanyakan bagaimana tentang sejarah desa atau kondisi mengenai desa Sendi , informan menjadi sedikit tertutup dan seolah – olah ingin menjaga rahasia dan tidak mau membagikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu adalah kondisi Kawasan Wisata Sendi yang ramai pengunjung menjadikan hambatan ketika proses wawancara berlangsung, salah satunya saat peneliti sedang wawancara dengan petugas loket yang sedang berjaga disana, setiap ada pengunjung yang ingin masuk maka petugas loket akan melayani pengunjung tersebut terlebih dahulu. Hal itu sangat mengganggu konsentrasi dari informan sehingga tak jarang informan menjadi lupa dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Hambatan yang terakhir adalah mengenai kondisi cuaca hujan yang turun di Kawasan Wisata Sendi . Dengan turunnya hujan maka, peneliti kesulitan menemukan pengunjung yang bersedia di wawancara, karena kebanyakan dari pengunjung lebih memilih untuk berteduh di warung.

1.9. Teknik Pemilihan Informan

Dalam pemilihan informan, terdapat beberapa kriteria untuk menentukan informan. Pelaku dan informan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh Spredley (2007) dalam bukunya Metode Etnografi yakni tentang syarat untuk informan yang terdiri dari beberapa kriteria. Adapun kriterianya yang menurut Spredley harus dipenuhi bagi peneliti untuk menentukan informan yang sebagai subjek penelitiannya, diantaranya adalah:

1. Enkulturasi penuh, Informan merupakan bagian dari masyarakat dan masih hidup dalam lingkungan yang diteliti oleh peneliti, sehingga informan tersebut harus betul mengerti dan dapat memberikan informasi mengenai gambaran pada obyek yang diteliti.
2. Keterlibatan langsung, pada saat penelitian berlangsung dan dilakukan, orang tersebut harus sadar dan terlibat secara langsung sehingga informan dapat memberikan gambaran yang benar
3. Suasana pada obyek yang diteliti masih asing, sehingga dengan lokasi penelitian yang asing peneliti tetap melakukan penelitian secara obyektif pada penelitiannya sehingga informan berlaku seperti apa adanya.
4. Memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi dan wawancara pada informan. Sehingga informan merupakan penentu bagi peneliti untuk dimulainya penelitian.
5. Non Analitik

Informan yang baik dalam bidang ilmu sosial dapat menjelaskan pertanyaan yang diajukan peneliti dengan cara non-analitik, sehingga secara umum memilih informan yang tepat untuk penelitian sosial yaitu informan yang tidak menganalisis budayanya sendiri dari perspektif orang luar (Spradley, 2007).

Keberhasilan wawancara dengan informan tergantung oleh pada hal-hal, salah satunya hal yang tidak direncanakan atau tidak bisa dikontrol sama sekali, juga tergantung pada identitas oleh kedua pihak. Interaksi antara peneliti dan informan memiliki pengaruh besar terhadap kevalidan data yang diinginkannya. Ketika melakukan wawancara dengan informan keterampilan dan kemampuan peneliti juga sangat dibutuhkan khususnya ketika peneliti mengajukan pertanyaan untuk informan, membuka pembicaraan, mengambil sikap pasif dan menunjukkan minat dengan kontak mata secara nonverbal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengangkat permasalahan mengenai Pariwisata sebagai sistem, yang mengharuskan peneliti untuk menentukan informan – informan yang bisa mendukung dan memiliki pengetahuan mengenai masalah yang diteliti, serta melibatkan beberapa responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian.

Peneliti juga menentukan beberapa orang yang dijadikan sebagai informan dan responden dengan jumlah total 9 orang, diantaranya yakni :

1. Para pengunjung yang datang mengunjungi Wisata Sendi *Adventure*, baik itu para pengunjung yang datang bersama rombongan atau pengunjung yang datang dalam jumlah kecil.
2. Para pengurus yang ada di lokasi Wisata Sendi *Adventure* yakni petugas loket. Pengurus yang ada di Wisata Sendi *Adventure* bertindak sebagai tuan rumah atau bisa juga disebut sebagai *Hosts* dan merupakan salah satu informan yang diwawancarai.
3. Para pedagang yang berada di sekitar Wisata Sendi *Adventure* yang menjual beberapa barang dagangan yang disediakan untuk para pengunjung yang mengunjungi Wisata Sendi *Adventure*, masing – masing pedagang makanan, pedagang bakso, pedagang tanaman hias. Mereka yang bertindak sebagai usaha pendukung yang ada di sekitar Wisata Sendi *Adventure*, dan merupakan responden dalam penelitian.

4. Peneliti juga menambahkan seorang informan yang diwawancarai adalah Ketua Adat Desa Sendi yaitu Bapak Toni. Alasan peneliti memilih Bapak Toni sebagai informan yakni bapak toni merupakan warga yang sudah lama tinggal dan sudah dianggap masyarakat Desa Sendi sebagai tokoh masyarakat yang memperjuangkan hak – hak masyarakat Desa Sendi .
5. dua orang juru parkir yang bertugas menjaga kendaraan milik pengunjung, baik kendaraan roda dua dan roda empat yang ada di lahan parkir di sekitar Wisata Sendi *Adventure*.
6. dua masyarakat Desa Sendi yang bertempat tinggal di sekitar daerah Wisata Sendi *Adventure* yang bertindak sebagai *Hosts* dan merupakan informan dalam penelitian.

1.10. Teknik Analisis Data

Menurut Ahimsa Putra (2011:10) mengatakan bahwa metode analisis data adalah usaha yang digunakan untuk memilah – milah dan mengelompokkan data yang diperoleh, agar dapat ditetapkan oleh suatu hubungan tertentu antar kategori data. Dalam referensi yang lain menurut Spradley (1997:229) menguraikan mengenai tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat. Peneliti melakukan analisis data mulai dilakukan saat peneliti melakukan turun lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Data yang terkumpul dari informan atau responden kemudian dijelaskan serta di deskripsikan hasil dari penelitiannya yang diperoleh berupa catatan, dan tingkah laku obyek yang diamati ketika turun lapangan. Kemudian peneliti mencari masalah yang menjadi fokus peneliti, disini peneliti membahas mengenai sistem kepariwisataan yang muncul di Wisata Sendi *Adventure*, serta mengkaitkannya dengan Teori Sistem dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan yang menjadi fokus penelitian.

Hasil data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan dan wawancara waktu turun lapangan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data

kualitatif. Data – data wawancara yang diperoleh saat turun lapangan kemudian di transkrip untuk mendukung kebenaran dan keabsahan data yang sudah di dapat dari informan dilapangan, di samping itu untuk membuktikan apabila data itu benar akan penjelasan dari objek penelitian.